

Pemetaan Modalitas Belajar sebagai Dasar Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa SD Negeri 04 IX Korong Kota Solok melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat

Mapping Learning Modalities as a Basis for Implementing Differentiated Learning for Students of SD Negeri 04 IX Korong, Solok City through the Community Service Program

Afrahamiryo^{1*}, Muharama Yora², Dewi Ariani³, Yusmi Nelvi⁴

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

²Program Studi Budidaya Tanaman Hortikultura, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

⁴Program Studi Agribisnis, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

* Corresponding author: afrahamiryo@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman guru terhadap karakteristik belajar setiap peserta didik. Salah satu karakteristik penting adalah modalitas belajar yang menggambarkan kecenderungan siswa dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi. Namun, pada praktiknya sebagian besar guru masih menerapkan strategi pembelajaran yang seragam sehingga belum mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memetakan modalitas belajar siswa serta meningkatkan pemahaman guru mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan tersebut. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 04 IX Korong Kota Solok dengan melibatkan 108 siswa kelas IV, V, dan VI serta 18 guru. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi konsep modalitas belajar, pelaksanaan tes modalitas Visual-Auditori-Kinestetik (VAK), analisis hasil tes, penyampaian profil modalitas siswa kepada guru, dan diskusi implementasi strategi pembelajaran. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan bahwa modalitas kinestetik merupakan kategori dominan (31,5%), diikuti visual (23,1%), auditori (20,4%), visual-kinestetik (10,2%), auditori-kinestetik (6,5%), visual-auditori (5,6%), serta modalitas seimbang (2,8%). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemetaan modalitas belajar memberikan informasi penting bagi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi melalui variasi media, metode, dan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya identifikasi gaya belajar sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran yang lebih adaptif.

Kata Kunci: gaya belajar, modalitas belajar, pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dasar

Abstract

Learning effectiveness depends on teachers' understanding of students' learning characteristics. One important characteristic is learning modality, which reflects how students receive, process, and understand information. However, many elementary school teachers still employ uniform instructional approaches that do not accommodate differences in students' learning preferences. This community engagement program aimed to map students' learning modalities and improve teachers' understanding

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

of differentiated instruction based on learning modality profiles. The program involved 108 students from grades IV–VI and 18 teachers at SD Negeri 04 IX Korong Kota Solok. Activities included workshops on learning modalities, administration of the Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK) learning modality test, descriptive analysis of student profiles, dissemination of results to teachers, and discussions regarding differentiated instructional strategies. Descriptive statistical analysis was performed using frequencies and percentages. The results revealed that kinesthetic learners constituted the largest group (31.5%), followed by visual learners (23.1%), auditory learners (20.4%), visual-kinesthetic learners (10.2%), auditory-kinesthetic learners (6.5%), visual-auditory learners (5.6%), and balanced learners (2.8%). The findings indicate that learning modality mapping provides valuable information for teachers in designing differentiated learning through appropriate instructional methods, media, and learning activities. This community engagement program successfully enhanced teachers' awareness of the importance of identifying students' learning modalities to improve instructional quality.

Keywords: *learning modality, learning style, differentiated instruction, elementary school*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berlangsung di kelas yang memiliki keragaman karakteristik siswa. Siswa dapat berbeda dalam kesiapan belajar, minat, pengalaman, cara berinteraksi dengan materi, serta bentuk dukungan yang mereka perlukan selama proses pembelajaran. Keragaman tersebut menuntut guru untuk tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat melalui berbagai cara. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berkembang sebagai salah satu pendekatan pedagogis untuk merespons keragaman tersebut dengan melakukan penyesuaian pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Kajian sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dapat digunakan guru untuk merespons beragam kebutuhan belajar siswa, meskipun efektivitas implementasinya tetap dipengaruhi oleh konteks dan kualitas penerapannya (Smale-Jacobse et al., 2019).

Pada konteks sekolah dasar, pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin relevan karena guru berhadapan dengan siswa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang tidak seragam. (Farid et al., 2022) menunjukkan bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk dengan mempertimbangkan minat, kesiapan, serta profil belajar siswa. Temuan yang lebih luas dari systematic review dan meta-analisis juga menunjukkan adanya bukti empiris mengenai hubungan positif antara pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar, meskipun variasi karakteristik studi menyebabkan

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

efektivitasnya tidak dapat dipahami terlepas dari konteks implementasinya (Muh. Asriadi et al., 2023). Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan informasi yang memadai mengenai karakteristik siswa agar keputusan pedagogis yang diambil guru tidak hanya didasarkan pada asumsi.

Salah satu informasi yang sering digunakan dalam praktik pendidikan untuk mengenali keragaman cara siswa berinteraksi dengan informasi adalah modalitas atau gaya belajar. Dalam pendekatan Visual–Auditori–Kinestetik (V-A-K), siswa dikelompokkan berdasarkan kecenderungan respons terhadap pengalaman belajar yang bersifat visual, auditori, dan kinestetik. Pendekatan tersebut telah banyak digunakan dalam praktik pendidikan karena relatif sederhana dan mudah dipahami oleh guru maupun siswa. Namun demikian, konsep gaya belajar perlu digunakan secara hati-hati. Bukti penelitian tidak memberikan dasar yang cukup untuk menyimpulkan bahwa siswa akan belajar lebih efektif apabila pembelajaran disesuaikan secara eksklusif dengan satu kategori gaya belajar tertentu. Oleh karena itu, identifikasi modalitas dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan label permanen kepada siswa atau membatasi cara mereka belajar, melainkan sebagai informasi awal mengenai kecenderungan belajar siswa yang dapat membantu guru mengenali keragaman karakteristik di kelas.

Pandangan tersebut sejalan dengan perkembangan pendekatan pembelajaran yang menekankan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran. *Universal Design for Learning* (UDL), misalnya, mendorong perancangan pengalaman belajar yang menyediakan berbagai cara untuk melibatkan siswa, merepresentasikan informasi, serta memungkinkan siswa menunjukkan pemahamannya. Pedoman UDL versi 3.0 yang dikembangkan oleh CAST menekankan pentingnya mengurangi hambatan dalam lingkungan belajar dan merancang pengalaman yang menghargai keragaman siswa, bukan mengharuskan siswa menyesuaikan diri dengan satu bentuk pembelajaran yang seragam. Perspektif ini memberikan dasar yang lebih kuat bagi pemanfaatan hasil tes modalitas: data tentang kecenderungan belajar dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi guru untuk memperkaya variasi media, aktivitas, interaksi, dan bentuk ekspresi belajar, bukan sebagai dasar untuk menetapkan satu metode pembelajaran yang dianggap paling sesuai bagi setiap siswa.

Afrahamiryano et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada mitra kegiatan, yaitu SD Negeri 04 IX Korong Kota Solok. Berdasarkan laporan kegiatan pengabdian, sekolah menghadapi permasalahan berupa pemahaman guru yang belum optimal mengenai modalitas atau gaya belajar siswa. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang relatif seragam dan belum memiliki informasi yang sistematis tentang kecenderungan belajar siswa. Pada sisi lain, siswa juga belum sepenuhnya mengetahui karakteristik cara belajar yang mereka sukai. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk melakukan sosialisasi mengenai modalitas belajar sekaligus melaksanakan tes guna memperoleh gambaran tentang kecenderungan belajar siswa. Laporan kegiatan mencatat bahwa sekolah pada saat itu menggunakan Kurikulum 2013, memiliki 13 guru, 10 rombongan belajar, serta melibatkan 108 siswa dalam kegiatan pemetaan modalitas belajar.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 7 Agustus 2019 dan melibatkan 18 guru serta 108 siswa. Kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai konsep modalitas belajar, jenis dan karakteristik modalitas visual, auditori, dan kinestetik, kemudian dilanjutkan dengan pengisian instrumen tes modalitas oleh siswa. Hasil tes selanjutnya dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan modalitas belajar siswa. Laporan kegiatan juga menunjukkan adanya respons positif dari guru dan siswa yang ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan selama kegiatan. Guru pada dasarnya telah mengenal konsep modalitas belajar, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam variasi pembelajaran di kelas.

Meskipun demikian, laporan kegiatan sebelumnya masih menyajikan hasil secara umum dan belum mengembangkan hasil pemetaan terhadap 108 siswa menjadi profil distribusi modalitas belajar yang dapat dianalisis sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Padahal, data individual yang tersedia memungkinkan pemetaan yang lebih sistematis terhadap kecenderungan visual, auditori, kinestetik, maupun kombinasi beberapa modalitas. Pemetaan tersebut penting bukan untuk menentukan bahwa seorang siswa hanya dapat belajar melalui satu cara, melainkan untuk memberikan gambaran mengenai keragaman karakteristik siswa yang dapat dipertimbangkan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bervariasi dan responsif.

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan tidak hanya pada sosialisasi konsep gaya belajar, tetapi juga pada pemetaan modalitas belajar siswa sebagai informasi diagnostik awal bagi guru. Hasil pemetaan kemudian digunakan sebagai bahan diskusi untuk mendorong guru mempertimbangkan variasi konten, proses, media, aktivitas, dan bentuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada pengintegrasian identifikasi kecenderungan belajar siswa dengan penguatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) memetakan kecenderungan modalitas belajar siswa SD Negeri 04 IX Korong Kota Solok berdasarkan aspek visual, auditori, dan kinestetik; (2) memberikan pemahaman kepada guru mengenai keragaman kecenderungan belajar siswa; dan (3) mendorong pemanfaatan hasil pemetaan sebagai salah satu informasi dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 04 IX Korong, Kota Solok, Sumatera Barat. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Agustus 2019 dan berlangsung dalam satu kali tatap muka dengan durasi sekitar 3 jam. Peserta kegiatan terdiri atas 18 orang guru dan 108 siswa. Keterlibatan guru diarahkan pada pemahaman konsep modalitas belajar dan pemanfaatan hasil pemetaan dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa dilibatkan dalam kegiatan pengenalan modalitas belajar serta pengisian instrumen tes. Laporan kegiatan mencatat bahwa sekolah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dan melibatkan guru untuk membantu menyebarkan angket modalitas belajar kepada siswa.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan tim pengabdian, guru, siswa, serta pihak sekolah. Tahapan kegiatan dirancang untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi mitra, memberikan pemahaman mengenai modalitas belajar, melakukan pemetaan kecenderungan modalitas siswa, serta mendiskusikan implikasi hasil pemetaan terhadap pembelajaran.

Tahapan kegiatan meliputi empat tahap utama (Afrahmiryano et. al., 2023), yaitu (1) *Afrahmiryano et. al.*
Pemetaan Modalitas Belajar

identifikasi kondisi awal mitra, (2) sosialisasi modalitas belajar, (3) pemetaan modalitas belajar siswa, dan (4) refleksi serta diskusi tindak lanjut.

Tahap pertama, identifikasi kondisi awal, dilakukan melalui survei lokasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sekolah, proses pembelajaran, serta permasalahan yang dihadapi guru terkait keberagaman karakteristik belajar siswa. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi dan bentuk kegiatan yang akan diberikan kepada mitra. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut merupakan bagian dari metode pelaksanaan yang tercantum dalam laporan kegiatan.

Tahap kedua, sosialisasi modalitas belajar, dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada guru dan siswa mengenai pengertian modalitas belajar, jenis-jenis modalitas, serta karakteristik visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K). Sosialisasi dimaksudkan agar peserta memiliki pemahaman awal sebelum melakukan pemetaan. Materi sosialisasi juga memberikan gambaran mengenai variasi karakteristik belajar yang dapat dijumpai di kelas. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai modalitas belajar beserta jenis dan ciri-cirinya.

Tahap ketiga, pemetaan modalitas belajar siswa, dilakukan menggunakan instrumen tes modalitas yang terdiri dari 36 pernyataan. Siswa diminta membaca setiap pernyataan dan memberikan respons pada kolom yang sesuai apabila pernyataan tersebut menggambarkan dirinya. Instrumen ini mengelompokkan respons ke dalam tiga kategori, yaitu Visual (A), Auditori (B), dan Kinestetik (C). Setelah seluruh pernyataan diselesaikan, skor pada masing-masing kategori dijumlahkan. Profil modalitas siswa kemudian ditentukan berdasarkan kecenderungan skor pada ketiga kategori tersebut. Instrumen dan hasil pemetaan yang dilampirkan dalam laporan menunjukkan bahwa setiap siswa memperoleh skor visual, auditori, dan kinestetik yang selanjutnya digunakan untuk menentukan profil modalitas masing-masing siswa.

Tahap keempat, refleksi dan diskusi tindak lanjut, dilakukan setelah kegiatan sosialisasi dan pengisian instrumen. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman modalitas belajar siswa. Diskusi diarahkan

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

pada kemungkinan penerapan variasi strategi, media, dan aktivitas pembelajaran berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil pemetaan. Tahap ini penting agar hasil tes tidak berhenti sebagai informasi individual siswa, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman siswa. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa guru diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang muncul di lapangan terkait modalitas belajar.

Instrumen yang digunakan berupa Tes Gaya Belajar (Modalitas) yang terdiri atas 36 pernyataan. Pernyataan ini dirancang untuk menggambarkan kecenderungan perilaku dan preferensi belajar siswa yang dikategorikan ke dalam tiga modalitas, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa memberikan respons dengan menandai pernyataan yang sesuai dengan dirinya, sedangkan pernyataan yang dianggap tidak sesuai tidak diberi tanda.

Setelah seluruh item dijawab, skor dihitung pada masing-masing kategori. Skor Visual menunjukkan jumlah respons pada kategori Visual, skor Auditori menunjukkan jumlah respons pada kategori Auditori, sedangkan skor Kinestetik menunjukkan jumlah respons pada kategori Kinestetik. Hasil ketiga skor tersebut kemudian dibandingkan untuk memperoleh profil kecenderungan modalitas pada setiap siswa. Data hasil tes dalam laporan menunjukkan adanya siswa dengan kecenderungan tunggal, kombinasi dua modalitas, maupun skor yang relatif seimbang pada ketiga modalitas.

Dalam artikel ini, hasil tes tidak digunakan untuk memberikan label tetap kepada siswa. Kategori modalitas diperlakukan sebagai gambaran kecenderungan atau preferensi belajar pada saat pemetaan dilakukan. Dengan demikian, hasil tes digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi guru untuk memahami keragaman siswa dan mempertimbangkan variasi pengalaman belajar, bukan sebagai dasar untuk membatasi siswa hanya pada satu cara belajar.

Data kegiatan diperoleh dari tiga sumber utama. Pertama, data observasi, yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sekolah dan proses pembelajaran. Kedua, data wawancara dan diskusi digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan pengalaman guru terkait berbagai cara belajar siswa. Ketiga, data hasil tes modalitas, yang diperoleh dari pengisian instrumen oleh 108 siswa.

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk merekam pelaksanaan kegiatan dan kondisi

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

lingkungan sekolah. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan kegiatan untuk memperoleh informasi dari perspektif sekolah, guru, dan siswa. Laporan kegiatan secara eksplisit mencantumkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pelaksanaan kegiatan.

Data hasil tes modalitas dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase siswa pada setiap kategori modalitas. Kategori yang dianalisis meliputi visual, auditori, kinestetik, kombinasi dua modalitas, serta profil dengan kecenderungan yang relatif seimbang pada ketiga modalitas tersebut.

Persentase setiap kategori dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Jumlah Data}} \times 100\%$$

Di mana (P) adalah persentase siswa pada kategori tertentu, (f) adalah frekuensi siswa pada kategori tersebut, dan (N) adalah jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik distribusi modalitas belajar. Selain analisis keseluruhan, data dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kelas untuk memperoleh gambaran distribusi modalitas pada siswa kelas IV, V, dan VI. Hasil pemetaan selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi dan diskusi bersama guru mengenai variasi pembelajaran yang dapat dikembangkan di kelas.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, pertanyaan dan tanggapan guru maupun siswa, serta diskusi pada akhir kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan dalam konteks pengabdian ini meliputi: (1) terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan sesuai rencana; (2) keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan pemetaan; (3) tersedianya profil modalitas belajar siswa; dan (4) munculnya pemahaman dan diskusi guru mengenai pemanfaatan informasi modalitas belajar dalam pembelajaran.

Laporan kegiatan menunjukkan adanya respons positif dari peserta, yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan selama kegiatan. Laporan juga mencatat bahwa sebagian besar peserta telah mengenal konsep modalitas belajar, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam variasi pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan data pemetaan

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

modalitas belajar dari 108 siswa, tetapi juga menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memahami heterogenitas karakteristik siswa. Data pemetaan selanjutnya menjadi dasar penyusunan rekomendasi pembelajaran yang lebih bervariasi dan responsif terhadap keragaman siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 04 IX Korong, Kota Solok, dengan melibatkan 18 guru dan 108 siswa. Berdasarkan laporan kegiatan, pelaksanaan dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai modalitas belajar, pengisian tes modalitas oleh siswa, serta diskusi bersama guru mengenai permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan keragaman karakteristik belajar siswa. Kegiatan ini memperoleh respons positif dari peserta, yang ditunjukkan melalui antusiasme dan banyaknya pertanyaan yang diajukan selama proses kegiatan.

Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian peserta telah mengenal konsep modalitas belajar, tetapi pemanfaatannya dalam pembelajaran belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual guru mengenai keberagaman belajar siswa dan pemanfaatannya sebagai pertimbangan dalam merancang pengalaman belajar. Kepala sekolah juga memberikan umpan balik mengenai perlunya kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan keragaman karakteristik siswa.

Temuan tersebut penting karena kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyampaian materi secara teoretis. Pemetaan modalitas memberikan kesempatan kepada sekolah untuk memperoleh informasi empiris mengenai keragaman kecenderungan belajar siswa yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi guru. Dengan demikian, kegiatan menghasilkan dua keluaran yang saling melengkapi, yaitu peningkatan kesadaran guru mengenai keragaman siswa dan tersedianya profil modalitas belajar siswa.

Profil Modalitas Belajar Siswa

Hasil tes terhadap 108 siswa menunjukkan adanya keragaman kecenderungan modalitas
Afrahamiryo et. al.
Pemetaan Modalitas Belajar

belajar. Data individual memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya berada pada kategori Visual, Auditori, atau Kinestetik secara tunggal, tetapi juga terdapat siswa dengan kecenderungan kombinasi dua modalitas serta siswa dengan skor yang relatif seimbang pada ketiga modalitas tersebut.

Tabel 1. Distribusi Modalitas Belajar 108 Siswa

No	Profil Modalitas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kinestetik	34	31,5
2	Visual	25	23,1
3	Auditori	22	20,4
4	Visual-Kinestetik	11	10,2
5	Auditori-Kinestetik	7	6,5
6	Visual-Auditori	6	5,6
7	Visual-Auditori-Kinestetik seimbang	3	2,8
Total		108	100,0

Sumber: Analisis data hasil tes modalitas siswa, berdasarkan data kegiatan pengabdian

Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori terbesar adalah kinestetik, yaitu 34 siswa (31,5%). Selanjutnya, 25 siswa (23,1%) menunjukkan kecenderungan visual dan 22 siswa (20,4%) menunjukkan kecenderungan auditori. Selain tiga kategori utama tersebut, terdapat 24 siswa yang menunjukkan kecenderungan kombinasi dua modalitas, yaitu visual-kinestetik sebanyak 11 siswa (10,2%), auditori-kinestetik sebanyak 7 siswa (6,5%), dan visual-auditori sebanyak 6 siswa (5,6%). Sebanyak 3 siswa (2,8%) memperoleh skor yang relatif seimbang pada ketiga modalitas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keragaman modalitas merupakan karakteristik nyata pada kelompok siswa yang dipetakan. Bahkan, apabila kategori kombinasi diperhatikan, sebanyak 24 siswa (22,2%) tidak berada pada satu kecenderungan tunggal. Hal ini memperlihatkan bahwa pemetaan siswa ke dalam satu kategori secara kaku dapat menyederhanakan karakteristik belajar yang sebenarnya lebih beragam.

Temuan tersebut juga memberikan implikasi penting terhadap cara guru memanfaatkan hasil tes. Data modalitas sebaiknya tidak digunakan untuk menetapkan bahwa seorang siswa hanya dapat belajar melalui satu bentuk pengalaman belajar. (Newton & Salvi, 2020), Melalui systematic review terhadap 37 studi yang melibatkan lebih dari 15.000 pendidik, kepercayaan terhadap praktik mencocokkan pengajaran dengan *learning styles* masih sangat tinggi, *Afrahamiryo et. al.*
Pemetaan Modalitas Belajar

meskipun bukti empiris yang mendukung efektivitas *matching instruction* masih belum memadai.

Oleh karena itu, temuan bahwa 31,5% siswa memiliki kecenderungan kinestetik, misalnya, tidak seharusnya diterjemahkan secara sederhana menjadi kebutuhan untuk memberikan pembelajaran kinestetik secara eksklusif kepada kelompok tersebut. Temuan tersebut lebih tepat digunakan sebagai sinyal bahwa pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas, manipulasi objek, demonstrasi, eksperimen, simulasi, atau aktivitas langsung dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan guru, sekaligus tetap menyediakan representasi visual dan verbal bagi seluruh siswa.

Distribusi Modalitas Berdasarkan Tingkat Kelas

Analisis lebih lanjut terhadap data menunjukkan adanya variasi distribusi modalitas berdasarkan tingkat kelas. Dari 108 siswa, terdapat 29 siswa kelas IV, 36 siswa kelas V, dan 43 siswa kelas VI. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan informasi kelas pada tabel hasil tes; satu entri yang tercatat sebagai "Walas IV" pada data individual diperlakukan sebagai siswa kelas IV karena konteks tabel menunjukkan kelompok kelas IV.

Tabel 2. Distribusi Modalitas Belajar Berdasarkan Tingkat Kelas

Modalitas	Kelas IV n (%)	Kelas V n (%)	Kelas VI n (%)
Visual	13 (44,8)	5 (13,9)	7 (16,3)
Auditori	2 (6,9)	8 (22,2)	12 (27,9)
Kinestetik	6 (20,7)	15 (41,7)	13 (30,2)
Visual-Auditori	0 (0,0)	2 (5,6)	4 (9,3)
Visual-Kinestetik	7 (24,1)	4 (11,1)	0 (0,0)
Auditori-Kinestetik	0 (0,0)	2 (5,6)	5 (11,6)
Seimbang V-A-K	1 (3,4)	0 (0,0)	2 (4,7)
Total	29 (100)	36 (100)	43 (100)

Sumber: Analisis data hasil tes modalitas siswa

Tabel 2 memperlihatkan pola yang menarik. Pada kelas IV, kategori visual merupakan kelompok terbesar, yaitu 13 dari 29 siswa (44,8%). Pada kelas V, kategori kinestetik menjadi kelompok terbesar dengan 15 dari 36 siswa (41,7%). Sementara itu, pada kelas VI, kategori

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

kinestetik tetap menjadi kelompok terbesar dengan 13 siswa (30,2%), diikuti kategori auditori sebanyak 12 siswa (27,9%).

Pola tersebut menunjukkan bahwa profil modalitas tidak seragam antarjenjang kelas. Pada kelompok kelas IV, kecenderungan visual tampak lebih menonjol, sedangkan pada kelas V dan VI kecenderungan kinestetik lebih dominan. Namun, temuan ini perlu ditafsirkan sebagai deskripsi distribusi pada kelompok yang dipetakan, bukan sebagai bukti bahwa perkembangan usia atau kenaikan kelas menyebabkan perubahan gaya belajar. Data kegiatan bersifat deskriptif dan tidak menggunakan desain longitudinal, sehingga hubungan antara perkembangan kelas dan perubahan modalitas tidak dapat disimpulkan.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru. Informasi tentang distribusi kelas dapat digunakan untuk membantu guru mempertimbangkan variasi pengalaman belajar pada tingkat kelas yang berbeda. Misalnya, dominasi kecenderungan visual pada kelas IV dapat mendorong guru untuk memperkaya penggunaan diagram, ilustrasi, peta konsep, gambar, dan representasi visual lainnya. Pada kelas V dan VI, aktivitas langsung, demonstrasi, simulasi, diskusi, dan kegiatan pemecahan masalah dapat lebih sering diintegrasikan, tanpa menghilangkan dukungan visual dan verbal.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara bagi siswa untuk memperoleh informasi, berinteraksi dalam pembelajaran, dan mengekspresikan pemahamannya. UDL Guidelines 3.0 secara khusus mendorong penggunaan berbagai media dan berbagai cara untuk membangun pengetahuan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan beragam cara berinteraksi dan berkomunikasi.

Keragaman Modalitas sebagai Dasar Refleksi Pembelajaran

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa tidak terdapat satu profil modalitas pun yang mendominasi seluruh siswa. Meskipun kategori kinestetik merupakan kelompok terbesar secara keseluruhan, proporsinya hanya 31,5%. Artinya, sekitar dua pertiga siswa lainnya berada dalam kategori visual, auditori, kombinasi, atau seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan satu pola pembelajaran yang seragam berpotensi tidak

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi seluruh siswa.

Dari perspektif pedagogis, hasil pemetaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar refleksi guru untuk memperluas variasi pembelajaran. Guru dapat memadukan penjelasan verbal, representasi visual, aktivitas langsung, diskusi, demonstrasi, penggunaan media digital, dan tugas yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, hasil tes modalitas tidak berfungsi sebagai alat klasifikasi permanen, melainkan sebagai salah satu sumber informasi untuk memahami *variabilitas learner*.

Pendekatan tersebut sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. (Smale-Jacobse et al., 2019) menjelaskan bahwa *differentiated instruction* merupakan pendekatan pedagogis yang memberikan titik awal bagi guru untuk merespons beragam kebutuhan belajar siswa. Systematic review tersebut juga menemukan bahwa sebagian besar studi yang ditelaah menunjukkan efek positif kecil hingga sedang terhadap pencapaian akademik, meskipun bentuk implementasi diferensiasi sangat beragam.

Temuan yang lebih luas juga diperoleh oleh Muh. Asriadi et al. (2023). Melalui *systematic review* dan meta-analisis terhadap 49 studi primer dengan 63 *effect sizes*, penelitian tersebut melaporkan efek positif yang signifikan dari pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran kontrol. Temuan tersebut memperkuat relevansi pemanfaatan informasi mengenai karakteristik siswa dalam perencanaan pembelajaran, tetapi tidak berarti bahwa diferensiasi harus dilakukan dengan mengelompokkan siswa secara kaku berdasarkan modalitas.

Dalam konteks kegiatan di SD Negeri 04 IX Korong, implikasi yang lebih tepat adalah mendorong guru menggunakan variasi strategi pembelajaran untuk seluruh kelas sambil mempertimbangkan karakteristik kelompok dan kebutuhan individual siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak dikunci dalam kategori visual, auditori, atau kinestetik, tetapi memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan materi melalui berbagai bentuk pengalaman belajar.

Respons Guru dan Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran

Selain menghasilkan data pemetaan, kegiatan ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

guru dan siswa. Laporan kegiatan mencatat bahwa banyak pertanyaan muncul selama pelaksanaan, yang menunjukkan adanya perhatian peserta terhadap konsep modalitas belajar dan penerapannya dalam pembelajaran. Laporan juga menunjukkan bahwa guru sebelumnya telah memiliki sebagian pengetahuan mengenai modalitas belajar, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam variasi metode pembelajaran.

Respons tersebut penting karena keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh tersedianya data, tetapi juga oleh kemungkinan data tersebut digunakan oleh mitra. Dalam kegiatan ini, hasil tes memberikan bahan konkret bagi guru untuk melihat bahwa satu kelas terdiri atas siswa dengan kecenderungan yang beragam. Dengan demikian, pembahasan mengenai gaya belajar menjadi lebih kontekstual karena guru dapat menghubungkan konsep yang disampaikan dengan karakteristik nyata siswa di sekolah.

Umpan balik kepala sekolah juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk melanjutkan kegiatan pada aspek penerapan metode pembelajaran di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemetaan modalitas merupakan tahap awal, sedangkan tahap berikutnya yang lebih penting adalah membantu guru menerjemahkan informasi tersebut ke dalam desain pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menghasilkan rantai intervensi yang bersifat diagnostik dan pedagogis, yaitu: identifikasi keragaman siswa → pemetaan kecenderungan modalitas → interpretasi hasil bersama guru → refleksi terhadap praktik pembelajaran → pengembangan variasi pengalaman belajar. Rantai tersebut lebih relevan dibandingkan dengan pendekatan yang hanya memberikan hasil tes kepada siswa tanpa tindak lanjut pedagogis.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil pemetaan terhadap 108 siswa menunjukkan bahwa keragaman kecenderungan modalitas merupakan karakteristik penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran. Kelompok kinestetik merupakan kategori terbesar (31,5%), tetapi bukan mayoritas mutlak. Siswa dengan kecenderungan visual, auditori, kombinasi, dan seimbang juga ditemukan dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu, distribusi modalitas berbeda antarjenjang kelas, dengan kecenderungan visual lebih dominan pada kelas IV dan kinestetik lebih dominan pada kelas V dan VI.

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

Temuan tersebut memberikan dasar empiris bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, hasil pemetaan tidak seharusnya digunakan untuk menetapkan label tetap atau untuk menentukan bahwa siswa hanya dapat belajar melalui satu modalitas. Sebaliknya, hasil tersebut dapat digunakan sebagai informasi awal untuk memperluas variasi metode, media, aktivitas, dan bentuk ekspresi dalam pembelajaran.

Dengan kerangka tersebut, kontribusi utama kegiatan pengabdian bukan terletak pada pengelompokan siswa ke dalam tiga kategori gaya belajar, melainkan pada penyediaan informasi empiris mengenai keragaman siswa yang dapat digunakan guru untuk merefleksikan dan memperkaya desain pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip UDL yang mendorong penyediaan berbagai cara representasi, keterlibatan, serta aksi dan ekspresi dalam lingkungan belajar.

Temuan kegiatan juga menunjukkan bahwa pemetaan modalitas sebaiknya dipandang sebagai langkah awal, bukan sebagai akhir dari intervensi. Tindak lanjut yang lebih bermakna adalah pelatihan bagi guru tentang cara memanfaatkan informasi mengenai keragaman siswa dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan lingkungan belajar yang fleksibel. Dengan demikian, hasil pengabdian dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih besar pada praktik pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 04 IX Korong Kota Solok berhasil memetakan kecenderungan modalitas belajar 108 siswa serta meningkatkan kesadaran guru terhadap keragaman karakteristik belajar di kelas. Hasil pemetaan menunjukkan dominasi kecenderungan kinestetik (31,5%), diikuti oleh visual (23,1%) dan auditori (20,4%), sementara sebagian siswa menunjukkan kombinasi dua modalitas atau kecenderungan yang relatif seimbang. Distribusi modalitas juga bervariasi berdasarkan tingkat kelas, dengan kecenderungan visual lebih banyak pada kelas IV dan kinestetik pada kelas V dan VI. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai informasi awal bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan responsif terhadap keragaman siswa. Pemetaan modalitas dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan sebagai pelabelan tetap siswa atau dasar untuk mencocokkan pembelajaran secara eksklusif dengan satu gaya belajar. Tindak lanjut diperlukan

Afrahamiryo et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar

melalui pendampingan guru dalam menerapkan pembelajaran yang fleksibel serta evaluasi dampaknya terhadap praktik pembelajaran dan keterlibatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrahamiryano, A., Yora, M., Mursalini, W. I. ., Medila, G., Putri, A. P., Karmita, P., ... Husna, H. (2023). PENDAMPINGAN RUMAH GIZI DASHAT (DAPUR ATASI STUNTING UNTUK ANAK SEHAT). *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 6060–6065. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.16841>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177–11182. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.10212>
- Muh. Asriadi, A. M., Hadi, S., Istiyono, E., & Retnawati, H. (2023). Does differentiated instruction affect learning outcome? Systematic review and meta-analysis. *Journal of Pedagogical Research*, 7(5), 18–33. <https://doi.org/10.33902/JPR.202322021>
- Newton, P. M., & Salvi, A. (2020). How Common Is Belief in the Learning Styles Neuromyth, and Does It Matter? A Pragmatic Systematic Review. *Frontiers in Education*, 5, 602451. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2020.602451/TEXT>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 472176. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.02366/FULL>

Afrahamiryano et. al.

Pemetaan Modalitas Belajar